

BOOK TAX DIFFERENCE, VOLATILITAS ARUS KAS, DAN PERSISTENSI LABA: PERAN UKURAN PERUSAHAAN

Nastya Chila Zarabiyu^{1*}, Jasman²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Perbanas Institute, Indonesia

*Email corresponding author: ¹chila.nastya@gmail.com; ²jasman@perbanas.id

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah melakukan identifikasi pengaruh *book tax difference* (*permanent* dan *temporary difference*), ukuran perusahaan dan volatilitas arus kas atas persistensi laba. Populasi studi ini terdiri dari 49 industri pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai dengan 2019. Metode sampling yang digunakan yakni purposive sampling method. Sesuai purposive sampling method pada pemilihan sampel data, terpilih 23 sampel data dari industri pertambangan. Penelitian ini menggunakan moderated regression analysis. Adapun hasil studi ini menunjukkan bahwasanya variabel *Permanent difference* (PD), *Temporary difference* (TD) dan Volatilitas arus kas (VAK) memberikan dampak yang berarti untuk persistensi laba (PL). Selain itu, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dari *temporary difference* (TD) dan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif dari volatilitas arus kas (VAK). Namun demikian, tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berperan memoderasi pengaruh permanent difference (PD) terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: *Book Tax Difference, Permanent Difference, Temporary Difference, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus Kas, Persistensi Laba, Perusahaan Pertambangan.*

JEL Code: M41; H83; O16

Abstract

The aim of this research is to examine the effect of book-tax difference (permanent and temporary difference), size of the firm, and cash flow volatility on earnings persistence. The Population of the study is 49 mining companies registered in the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2019. The sampling method used purposive sampling method. According to the purposive sampling method in the selection of data samples, 23 data samples were selected from the mining industry. This study uses moderated regression analysis. The results of the study show that variable of Permanent difference (PD), Temporary difference (TD), and Cash Flow Volatility (VAK) has a significant effect on earnings persistence (PL). In addition, the results of empirical research prove that firm size strengthens the positive effect of temporary difference (TD), and firm size strengthens the negative effect of cash flow volatility (VAK). Meanwhile, firm size does not have a moderating effect on the permanent difference (PD) variable on earnings persistence.

Kata Kunci: *Book Tax Difference, Permanent Difference, Temporary Difference, Company Size, Cashflow volatility, Earning persistence, Mining Company.*

JEL Code: M41; H83; O16

PENDAHULUAN

Studi ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2017 – 2019. Berawal adanya *issue* mengenai kondisi yang kurang baik pada perusahaan pertambangan di beberapa tahun ini. Artikel yang ditulis oleh [May \(2017\)](#) menyatakan bahwa harga minyak bumi dunia menurun dan alasannya. Penyebabnya yaitu revolusi energi oleh sAmerika Serikat dan berdampak pada kelebihan produksi di tahun 2014, namun pihak *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) tidak dapat mengimbangi pasar dunia, sebab pihak OPEC khawatir akan penurunan pangsa pasar seperti halnya Amerika Serikat serta Kanada.

Kelebihan produksi tersebut berbanding terbalik dengan permintaan pasar, yakni kondisinya menurun serta nilai dollar yang melejit sekitar 7 persen dibanding mata uang negara lain. Selain itu, akibat adanya *issue* tersebut, maka berdampak pada perusahaan – perusahaan pertambangan di Indonesia. Kondisinya fluktuatif pada hasil laba di laporan keuangannya. Hal ini didukung oleh hasil studi *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) di tahun 2016 menyatakan pada tahun 2015 perusahaan pertambangan global mengalami kerugian sebanyak 40 perusahaan ([Ika, 2016](#)). Namun, pada tahun 2016, dunia pertambangan bisa *survive* kembali walaupun hanya meningkat 0,16 persen ([Chandra, 2017](#)). Peningkatan di sektor pertambangan tidak bertahan lama, karena Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 melakukan pencatatan bahwa dunia pertambangan kondisinya menurun kembali sebesar 0,49 persen ([Setiawan, 2017](#)). Tetapi, penurunan di tahun 2017 dapat diperbaiki oleh sektor pertambangan dengan prestasi gemilang terutama pada laporan keuangan dan produktifitas produksinya pada tahun 2018. Hal ini sesuai dengan artikel mengenai “Minat Investor Berinvestasi di Pertambangan Turun”, *Pricewaterhouse Coopers* (2019) menyatakan bahwa Lembaga Riset Mining dan Metals, PwC Indonesia mendata selama tahun 2018 industri pertambangan mencatatkan berbagai pencapaian cemerlang lewat pelaporan finansial serta produktifitas operasional.

Berdasarkan *issue* global serta lokal yang dijelaskan di atas, maka disimpulkan bahwa Laba memiliki peranan utama bagi perusahaan. Laba merupakan bagian dari laporan finansial ([Gunarto, 2019](#)). Laba juga menunjukkan angka keuntungan bersih yang tentunya diimpikan bagi pembisnis setiap perusahaan. Pada umumnya, menurut [Septavita et al., \(2016\)](#), jika kinerja dari perusahaan bersangkutan baik, maka kondisi laba juga berada dalam posisi baik/stabil. Hal ini penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena umumnya pihak – pihak berkepentingan akan melakukan analisa guna mengetahui kondisi perusahaan. Dari segi manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengendali, pastinya manajemen perusahaan akan membuat kebijakan – kebijakan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan ([Holly, 2019](#)). Indikator kinerja instansi bisa ditinjau berdasarkan keuntungan yang diperoleh berulang-ulang dalam jangka panjang atau disebut dengan istilah Persistensi Laba. Persistensi laba merupakan cerminan dari keuntungan akuntansi tahun berjalan untuk memprediksi kualitas laba dan mengevaluasi kinerja perusahaan di tahun mendatang ([Zdulhiyanov, 2015](#)). Jika kondisi persistensi laba stabil, hal ini dapat memancing para investor untuk berinvestasi di instansi terkait. Sebab, sebelum melakukan investasi, tentunya investor akan memonitor laba dari sebuah perusahaan tersebut.

Pengaruh persistensi laba pada perusahaan dapat terindikasi dari beberapa faktor – faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama adalah *book tax difference* yang berfungsi untuk mengevaluasi kualitas laba dengan cara membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ([Septavita, 2016](#)). Menurut Supriyanto (2011) terdapat dua perbedaan yang menyebabkan perbedaan dalam *book tax difference*, yaitu *permanent difference* dan *temporary difference*. Penelitian terdahulu terhadap *permanent difference* dan *temporary difference* menunjukkan adanya perbedaan hasil. Menurut [Marnilin et al., \(2015\)](#) *book tax difference* tidak mempunyai dampak atas persistensi laba. Namun, [Asma, \(2012\)](#); [Gunarto, \(2019\)](#) berpendapat bahwa *permanent difference* terindikasi memiliki pengaruh negatif atas persistensi laba. Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat akun - akun di laporan akuntansi yang tidak dapat diakui oleh laporan pajak (*non deductible*), tetapi secara akuntansi dapat diakui sebagai pendapatan atau beban ([Gunarto, 2019](#)). Berbeda dengan [Dewi & Putri, \(2015\)](#) yang berpendapat bahwasanya *permanent difference* memiliki dampak positif atas persistensi laba dengan dasar walaupun terdapat perbedaan perhitungan antara akuntansi dan fiskal, maka komponen beda tetap (*permanent difference*) akan bertambah, tetapi tetap memiliki pertambahan keuntungan bersih yang positif juga oleh perusahaan. Sedangkan *temporary difference* timbul karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan dengan beban ketika perhitungan keuntungan ([Resmi, 2014](#)). [Brolin & Rohman, \(2014\)](#) berpendapat bahwa jika sebuah perusahaan terdapat komponen *temporary difference* lebih besar, maka perusahaan akan memiliki pertambahan keuntungan waktu mendatang juga lebih besar. Hal ini sebagai dasar *temporary difference* memiliki pengaruh atas persistensi laba.

Selain itu, volatilitas arus kas merupakan faktor yang dapat memprediksi kondisi laba yang masih persisten atau tidak persisten dari sebuah perusahaan. Dalam laporan keuangan salah satunya terdapat laporan arus kas yang berisi perolehan kas serta pengeluaran kas dalam kurun waktu tersebut. Laporan arus kas terdiri atas kegiatan operasional, kegiatan pembiayaan serta kegiatan investasi. [Dechow & Dichev \(2002\)](#) berpendapat bahwasanya volatilitas arus kas mengindikasikan adanya volatilitas arus kas yang tinggi karena keberadaan ketidakpastian tinggi pada lingkungan operasional. Apabila arus kas mengalami fluktuasi tajam maka persistensi laba akan menurun, sedangkan kondisi arus kas berfluktuasi rendah, maka persistensi laba akan semakin tinggi. Sejalan dengan riset [Holly, \(2019\)](#); [Rahmadhani dan Hariadi, \(2016\)](#); [Fanani, \(2010\)](#) yaitu volatilitas arus kas memberikan dampak yang buruk serta berarti atas persistensi laba. Namun, [Asma \(2012\)](#); [Khasanah dan Jasman \(2019\)](#); [Sukman \(2017\)](#) berpendapat lain, bahwa volatilitas arus kas perusahaan yang meningkat akan meningkatkan juga persistensi laba ([Sukman, 2017](#)).

Aspek ketiga yang bisa memprediksi persistensi laba yakni ukuran perusahaan. Berdasarkan [Nuraeni, dkk. \(2019\)](#) ukuran perusahaan dapat menentukan kinerja dari perusahaan tersebut. Jika kinerjanya baik, maka perusahaan mempunyai stabilitas serta operasional yang diperkirakan lebih optimal dan menyebabkan kekeliruan estimasi yang dihasilkan lebih kecil terhadap resikonya. Investor tentunya lebih minat dan percaya terhadap perusahaan besar, sebab perusahaan tersebut lebih mengetahui bagaimana cara mengendalikan guna meningkatkan kualitas labanya. Dengan kualitas laba yang baik, maka laba di masa mendatang dapat lebih stabil dibanding dengan kualitas laba yang fluktuatif (Romasari, 2013 dalam [Nuraeni et al., 2018](#)). Ditambahkan oleh [Sukman, \(2017\)](#) bahwa masing – masing besaran total aset merupakan perwakilan ketersediaan sumber daya bagi aktivitas instansi dalam memperoleh laba. Oleh karena itu, hasil perolehan dari penelitian ini adalah mengikutsertakan variabel skala instansi menjadi pemoderasi dari variabel bebas (Permanent difference, Temporary difference dan Volatilitas arus kas) untuk menguji apakah perbedaan hasil studi ini ditimbulkan akibat adanya pemoderasi seperti ukuran perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) memberikan kewenangan kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaannya untuk kepentingan yang berbeda dengan pemilik sehingga menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Selain itu, teori keagenan ini dapat menjelaskan pengguna insentif manajemen yang berguna untuk meningkatkan laba perusahaan ([Holly, 2019](#)). Penelitian ini terkait dengan teori keagenan karena variabel persistensi laba merupakan salah satu unsur kualitas laba ([Khasanah & Jasman, 2019](#)). Dengan demikian, semakin tinggi persistensi laba maka semakin investor mampu menggunakan informasi laba untuk memprediksi laba tahun yang akan datang sehingga semakin mengurangi masalah keagenan.

Teori Signaling

Menurut Bringham and Houston (2001) dalam ([Bria et al., 2019](#)), teori sinyal berfungsi untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dalam studi ini, teori sinyal dapat memberikan informasi – informasi terkait kondisi *booktax difference* dan volatilitas arus kas ([Holly, 2019](#)). Jika perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, maka sinyal yang dihasilkan adalah positif. Sinyal yang positif menggambarkan bahwa daya tarik investor meningkat dan kondisi perusahaan memiliki persistensi laba yang stabil.

Persistensi

Persistensi laba adalah contoh instrumen untuk mengukur mutu profit melalui keberadaan kecocokan keuntungan tersebut ([Holly, 2019](#)). Persistensi laba dapat menjadi cerminan laba akuntansi di tahun berjalan. Informasi yang dihasilkan dapat membantu para investor dengan cara mendeteksi laba dan kondisi kinerja tahun berikutnya dari sebuah perusahaan ([Zdulhiyanov, 2015](#)). “Laba yang persisten akan condong memiliki stabilitas di setiap periodenya”, [Septavita \(2016\)](#).

Book Tax Difference

Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat pertidaksamaan diantara keuntungan akuntansi dengan keuntungan fiskal. Perbedaan tersebut dikarenakan instansi memiliki 2 taget dalam menghitung laba tahunannya. Pertama, untuk maksud laporan finansial tahunan yang didasari pada Standar Akuntansi Keuangan

(SAK) dan kedua, terdapat kebijakan perpajakan demi memutuskan besar kecilnya pendapatan kena pajak. Selain itu, adanya proses rekonsiliasi fiskal di akhir periode pembukuan yang menimbulkan pertidaksamaan pengakuan pendapatan serta beban dalam penyusunan laporan keuangan. Pertidaksamaan tersebut dikenal dengan istilah *book tax difference* dan hal ini dibagi menjadi 2 (dua), yakni *permanent difference* dan *temporary difference*.

Permanent Difference dan Persistensi Laba

Permanent difference dialami sebab transaksi penghasilan serta beban yang masih diakui secara SAK dan tidak diakui secara fiskal atau dikenal dengan istilah akun *nondeductible* (Gunarto, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu dari Gunarto, (2019) dan Asma, (2012) *permanent difference* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, jika *permanent difference* meningkat, maka persistensi laba menurun. Jika dikaitkan dengan teori keagenan, kondisi persistensi laba yang menurun akan mendorong adanya perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Untuk menarik para investor, terkadang pelaku manajemen perusahaan menekan akun – akun *nondeductible* agar kondisi persistensi laba di perusahaan menjadi stabil. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Permanent difference* memberikan dampak negatif atas persistensi laba

Temporary Difference dan Persistensi Laba

Pengaruh *temporary difference* berbanding lurus terhadap persistensi laba. Meningkatnya nilai *temporary difference*, maka semakin tinggi juga persistensi labanya. Hal tersebut dikarenakan keberadaan perbedaan waktu dalam pengakuan penghasilan serta beban berdasarkan Akuntansi (SAK) dan fiskal (Brolin & Rohman, 2014; Gunarto, 2019). Penelitian sebelumnya dari Ahnan & Murwaningsari (2019), Zdulhiyanov (2018), Septavita (2016), Brolin & Rohman, (2014) mengatakan bahwa *temporary difference* memiliki pengaruh signifikan ke arah positif atas persistensi laba. Menurut teori sinyal, semakin baik prospek perusahaan, maka kesempatan investor datang ke perusahaan juga semakin besar. Sehingga, manajemen perusahaan akan berusaha untuk tetap menstabilkan persistensi labanya dengan mengatur akun – akun *temporary difference* untuk bisa meningkat. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Temporary difference* memberikan dampak positif atas persistensi laba

Volatilitas Arus Kas dan Persistensi Laba

Arus kas adalah nafas bagi perusahaan. Hal ini sangat mencerminkan kondisi perusahaan apakah sedang baik atau tidak. Dechow dan Dichev (2002) menjelaskan, volatilitas arus kas (VAK) adalah derajat distribusi arus kas maupun indeks persebaran distribusi arus kas sebuah instansi. Teori sinyal menjelaskan bahwasanya keterangan yang diberi oleh pihak pengelola perusahaan memiliki sinyal tanggapan dari penanam modal selaku *user* pelaporan finansial (Holly, 2019). Sejarah laba yang baik adalah memberikan sinyal positif untuk persistensi laba, maka diperlukan kondisi arus kas yang positif pula (Holly, 2019).

Tingginya fluktuasi arus kas membuat volatilitas arus kas (VAK) semakin rendah. Adanya ketidakstabilan tersebut akan berakibat pula terhadap perusahaan, terutama para investor yang semakin sulit untuk memperkirakan arus kas di waktu mendatang. Dengan kata lain, besarnya volatilitas arus kas membuat persistensi keuntungan yang dihasilkan juga semakin tidak persisten. Dan hal ini disimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Holly, 2019; Rahmadhani & Hariadi, 2016; Dechow & Dichev, 2002). Maka dirumuskan hipotesis yakni:

H₃: Volatilitas arus kas memberi dampak negatif atas persistensi laba

Peran Ukuran Perusahaan dalam Hubungan *Permanent Difference* terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan skala sebuah instansi dan termasuk aspek yang memberikan pengaruh untuk persistensi laba (Rafinda et al., 2018; Sukman, 2017). Ukuran perusahaan yang semakin besar, maka semakin tinggi tingkatan kualitas laba yang dihasilkan (Nyoman et al., 2019). Adanya tingkat kepercayaan terhadap perusahaan yang dianggap mampu dalam meningkatkan kualitas labanya (Nuraeni et al., 2018; Sukman, 2017). Namun, proses rekonsiliasi pada pembukuan akhir periode, terdapat perbedaan antara pembukuan fiskal dan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). *Permanent difference* adalah perbedaan yang disebabkan aturan SAK dengan Perpajakan. Secara fiskal, terdapat biaya yang tidak dapat dikurangkan. Menurut Asma, (2012); Gunarto, (2019) menyebutkan bahwasanya *permanent difference* mempunyai dampak yang kurang baik atas persistensi laba.

Sesuai teori keagenan, manajer selaku pihak pengendali berupaya menerapkan kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba perusahaan. Perusahaan dengan kualitas laba yang kurang stabil akan berdampak pada

persistensi laba yang kurang baik pula. Hal ini akan menurunkan tingkat kepercayaan investor. Dengan begitu, manajer akan bertindak oportunistik. Tindakan seperti ini akan mempengaruhi tingkat persistensi labanya (Holly, 2019).

Selain itu, berdasarkan teori sinyal, pengaruh *book tax difference* ini merupakan sinyal bagi *user* laporan keuangan untuk mengetahui seberapa besar persistensi laba di suatu perusahaan. Jika angka *book tax difference* ini kecil, maka berarti *user* laporan keuangan mendapatkan sinyal baik. Dengan begitu, maka kualitas laba di masa akan datang berada dalam kondisi stabil atau bisa dikatakan perusahaan tersebut memiliki laba yang persisten (Holly, 2019). Maka perumusan hipotesis yakni:

H₄: Ukuran perusahaan melemahkan pengaruh negatif *permanent difference* atas persistensi laba

Peran Ukuran Perusahaan dalam Hubungan *Temporary Difference* terhadap Persistensi Laba

Perusahaan dengan skala besar, tentunya memiliki ide – ide dan pengalaman dalam meningkatkan bisnisnya. Hal ini menjadikan faktor pendukung untuk mencetak *track record* yang baik pada kualitas laba yang diperoleh. Hasil penelitian Nyoman et al. (2019); Septavita (2016) yang menjelaskan bahwasanya skala perusahaan dan *temporary difference* memberikan dampak positif atas persistensi laba. Menurut teori keagenan, kondisi ini menggambarkan pihak manajemen perusahaan berhasil membuat perusahaan berada di posisi skala besar dan memiliki persistensi laba stabil, salah satunya dari faktor pengaruh *temporary difference*, sehingga daya tarik investor meningkat juga. Maka perumusan hipotesis yakni:

H₅: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif *temporary difference* atas persistensi laba

Peran Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yakni instansi besar (*large firm*), instansi menengah (*medium firm*) serta instansi kecil (*small firm*). Semakin besar skala sebuah instansi, akan ikut meningkatkan total aset yang diperoleh (Sudarmadji & Sularto, 2007). Investor tentunya lebih tertarik kepada kategori instansi besar karena mempunyai nilai aset yang juga besar. Namun, realitanya instansi besar belum tentu memiliki kas yang besar juga, karena perusahaan bisa jadi lebih memilih menjadikan sebagai aset tetap dan diinvestasikan ke dalam *inventory* atau masih dalam kategori piutang (belum menjadi kas). Dengan begitu semakin besar ukuran perusahaan, maka arus kas masih bisa dalam keadaan ketidakstabilan (fluktuatif). Jika fluktuasi arus kas rendah, maka volatilitas arus kas tinggi dan pengaruh atas persistensi laba menjadi rendah. Kondisi tersebut merupakan sinyal negatif dan berdampak pada ketertarikan investor ketika akan menginvestasikan dananya. Oleh karena itu, dalam teori keagenan pastinya manajemen perusahaan akan membuat kebijakan – kebijakan agar *track record* perusahaan memiliki kondisi laba yang baik.

Berdasarkan studi Nuraeni et al., (2018); Sukman, (2017) dinyatakan bahwasanya skala perusahaan memberikan dampak yang kurang baik atas persistensi laba. Hal tersebut sama seperti hasil penelitian dari Holly, (2019); Rahmadhani & Hariadi, (2016) yang berpendapat bahwa volatilitas arus kas juga berpengaruh negatif atas persistensi laba. Maka perumusan hipotesis yakni:

H₆: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Riset ini melakukan studi dengan metoda kualitatif dan asosiatif. Alasan pemanfaatan jenis kuantitatif sebab tipe studi ini berwujud angka – angka serta analisa memanfaatkan statistika (Sugiyono, 2017). Sedangkan tujuan menggunakan pendekatan asosiatif guna mengidentifikasi besaran variabel independen untuk mempengaruhi variabel terikat yang dimoderasikan dengan variabel Z. Dalam hal ini menganalisis pengaruh *book tax difference* (BTD), dan volatilitas arus kas atas persistensi keuntungan dengan ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi.

Populasi dan Sampel

Perusahaan pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019 adalah populasi pada studi ini. Alasan meneliti perusahaan pertambangan, berawal adanya revolusi energi Amerika Serikat pada tahun 2014 dengan kondisi kelebihan produksi dan berbanding terbalik dengan *demand* pasar dunia yang menyebabkan kondisi keuangan menjadi fluktuatif, sehingga minat investor pada bidang pertambangan ikut menurun. Sampel perusahaan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan sesuai komponen yang

diperlukan penelitian serta perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam periode penelitian. Hal ini dilakukan karena jika dalam kriteria mengikutsertakan data perusahaan yang berstatus rugi, maka pendapatan saat ini akan merubah transaksi rugi yang akan datang menjadi transaksi rugi saat ini dan dapat mengindikasikan bahwasanya perusahaan telah atau akan melikuidasi aset – asetnya (Basu, 1997; Hayn, 1995 dalam [Susilo & Anggraeni, 2017](#)).

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* diperoleh 23 sampel. Dalam pengujian normalitas data terdapat 2 sampel yang dikeluarkan sebagai *outlier* sehingga diperoleh 21 sampel. Dengan tahun pengamatan selama 3 tahun, sehingga jumlah pengamatan (*firm-years observation*) menjadi 63. Tabel 1 menyajikan secara lengkap sampel penelitian.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Hasil
1.	Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI selama periode 2017 – 2019	49
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2019	(1)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian laporan keuangan komersial dan laporan keuangan pajak selama periode 2017 – 2019	(19)
4.	Laporan keuangan yang tidak memiliki kriteria sesuai data penelitian selama periode 2017 – 2019	(6)
Jumlah Sampel		23
Jumlah Pengamatan (23 x 3)		69
<i>Outlier</i>		(6)
Jumlah Pengamatan Setelah <i>Outlier</i>		63

Sumber: Data diolah (2022)

Metode Pengumpulan Data

Studi ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari laman resmi perusahaan dan/atau (BEI) www.idx.com. Selain itu juga berasal dari web resmi perusahaan pertambangan sesuai dengan populasi pada studi ini, yaitu pelaporan keuangan periode 2017 – 2019.

Definisi Operasional Variabel

Studi ini menggunakan 3 (tiga) jenis variabel guna mengidentifikasi besaran dampak atas persistensi laba, yaitu:

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sebagai variabel *output* yang memiliki proses akan bereaksi jika dikaitkan dengan variabel independen ([Sugiyono, 2017](#)). Variabel terikat pada studi ini, yaitu:

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah contoh instrumen untuk mengukur mutu keuntungan melalui keberadaan kesesuaian laba tersebut ([Holly, 2019](#)). Persistensi laba pada studi ini sesuai dengan rumus yang digunakan pada penelitian [Holly \(2019\)](#); [Khasanah dan Jasman \(2019\)](#) yang juga didasarkan pada penelitian (Francis et al., 2004), yaitu:

$$\text{Persistensi Laba (PL)} = NI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it-1} \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

NI_{it} = Keuntungan bersih perusahaan i pada tahun t

NI_{it-1} = Keuntungan bersih perusahaan i pada tahun t-1

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien regresi persistensi laba

Variabel Independen (X)

Terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diterapkan pada studi ini, yakni:

Permanent Difference

Rumus perhitungan ini sesuai dengan penelitian dari [Khasanah dan Jasman, \(2019\)](#); [Septavita et al., \(2016\)](#) sebagai berikut:

$$\text{Permanent Difference (PD)} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}} \quad \dots\dots(2)$$

Temporary Difference

Rumus perhitungan ini sesuai dengan penelitian dari [Khasanah dan Jasman, \(2019\)](#); [Septavita et al., \(2016\)](#) sebagai berikut:

$$\text{Temporary Difference (PD)} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Sementara}}{\text{Total Aset}} \quad \dots\dots(3)$$

Volatilitas Arus Kas

Rumus perhitungan ini sesuai dengan penelitian dari [Holly \(2019\)](#) dan [Khasanah dan Jasman \(2019\)](#) yang juga didasarkan pada penelitian (Sloan, 1996) sebagai berikut:

$$\text{Volatilitas Arus Kas (VAK)} = \frac{\text{O (Arus Kas Operasi) t}}{\text{Total Aset}} \quad \dots\dots(4)$$

Variabel Moderasi (Z)

Variabel Moderasi merupakan faktor yang memperkuat atau melemahkan antara variabel dependen dengan variabel independen ([Sugiyono, 2017](#)). Pada studi ini, variabel moderasi, diantaranya yakni: Ukuran Perusahaan. Rumus yang digunakan sesuai dengan studi dari [Khasanah dan Jasman \(2019\)](#); [Nuraeni et al. \(2018\)](#); [Sukman \(2017\)](#) yang dijabarkan menjadi:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad \dots\dots(5)$$

Teknik Analisa Data

Pengolahan data menggunakan aplikasi STATA. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji asumsi regresi guna mengetahui kelayakan analisis data. Dalam studi ini menerapkan 4 (empat) uji asumsi regresi, yakni uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Uji pertama adalah uji normalitas dengan Kolmogorov smirnov yang memberikan nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data residual pada model regresi ini terdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji kedua adalah Uji Multikolonieritas yang berfungsi untuk mendeteksi apakah antar variabel independen saling berhubungan ([Ghozali, 2018](#)). Standar pada uji tersebut bisa ditinjau berdasarkan kolom tolerance dan VIF dengan nilai masing – masing adalah lebih dari sama dengan 0,10 (Tolerance \geq 0,10) dan kurang dari sama dengan 10 (VIF \leq 10). Ketiga, Uji Autokorelasi ini memiliki tujuan guna mengkaji apabila pada data terdapat kaitan diantara konstruk pengganggu di periode t-1 ([Ghozali, 2018](#)). Standar pada uji ini memiliki nilai sig lebih dari 0,05 (sig > 0,05). Dan keempat, Uji Heteroskedastisitas berguna untuk mendeteksi apabila ada persamaan varian dari residual model regresi ini ([Ghozali, 2018](#)). Jika nilai sig lebih dari lebih dari 0,05 (sig > 0,05), maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji selanjutnya yaitu regresi linear berganda sederhana yang berfungsi mengkaji relasi di antara variabel terikat (dependen) dengan variabel tidak terikat (independen) guna meminimumkan kesalahan nilai sebenarnya dan estimasi dari variabel dependen sesuai data penelitian (Tabachnick, 1996 dalam [Ghozali, 2018](#)). Sedangkan *Moderasi Regression Analysis* (MRA) berfungsi menganalisa data yang sebagai dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator dan mempertahankan integritas sample melalui pendekatan analitik ([Sugiyono, 2017](#)). Berikut model Regresi Linear Berganda dan MRA yang digunakan pada penelitian ini:

$$(1) PL = \alpha + \beta_1 PD + \beta_2 TD + \beta_3 VAK + e \quad \dots\dots \text{model 1}$$

$$(2) PL = \alpha + \beta_1 PD + \beta_2 TD + \beta_3 VAK + \beta_4 UP + \beta_5 PD * UP + \beta_6 TD * UP + \beta_7 VAK * UP + e \quad \dots\dots \text{model 2}$$

Keterangan:

PL	: Persistensi Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien Regresi
PD	: <i>Permanent Difference</i>
TD	: <i>Temporary Difference</i>
VAK	: Volatilitas Arus Kas
UP	: Ukuran Perusahaan

e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan variabel persistensi laba, *permanent difference*, *temporary difference* dan volatilitas arus kas yang mempunyai skor rata - rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal tersebut memberikan arti bahwasanya data untuk ketiga variabel tersebut adalah relatif heterogen. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan mempunyai skor rata - rata di atas nilai standar deviasi, artinya variabel ukuran perusahaan memiliki data yang relatif homogen.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata - Rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
PL	63	0,0426996	0,9944262	-2,119813	4,404984
PD	63	0,0038787	0,0865666	-0,1135543	0,6195921
TD	63	0,0013026	0,0133369	-0,0520692	0,0666233
VAK	63	1,651701	4,787067	0,0267778	37,30344
UP	63	15,50255	1,58687	11,09091	18,24032
PD*UP	63	0,0196213	1,033495	-1,791543	6,871842
TD*UP	63	0,0186668	0,2084921	-0,8075899	1,075489
VAK*UP	63	21,31720	53,69055	0,4884363	413,7293

Catatan: PD: *Permanent Difference*, TD: *Temporary Difference*, VAK: Volatilitas Arus Kas,

UP: Ukuran Perusahaan dan PL: Persistensi Laba

Sumber: STATA (2022)

Hasil Uji Asumsi Regresi

Sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis, maka dilaksanakan pengujian asumsi regresi. Uji tersebut mencakup pengujian normalitas dengan *dalil Central Limited Theorem (CLT)*, uji multikoloniaritas dengan melihat nilai *VIF* dan *Tolerance*, uji autokorelasi dengan *Wooldridge test*, dan uji heterokedastisitas dengan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test*. Pertama, hasil pengujian normalitas menunjukkan data telah terdistribusi normal dengan menggunakan dalil *Central Limited Theorem (CLT)* yang dimana jika jumlah sampel lebih dari 30 data ($N > 30$), maka sampel tersebut masih masuk dalam kategori sampel besar dan hasil penelitian masih tetap BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*) dan asumsi normalitas bisa di abaikan untuk kasus ini sebab total sampel yang besar (Gujarati, 2003; Nuraina, 2012). Kedua, yaitu uji multikoloniaritas memiliki nilai *VIF* > 10 dan *Tolerance* $< 0,10$. Hal ini menunjukkan pengujian data terjadi multikoloniaritas. Pengujian ini masih dapat diabaikan dan tidak perlu dilakukan perbaikan (Widarjono, 2005). Mengingat data penelitian yang digunakan yakni gabungan *data cross section* serta *time series* atau bisa disebut data panel, sehingga masalah multikoloniaritas dapat diabaikan (Gujarati, 2003). Selain itu, data tersebut masih tetap bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*). Asumsi estimator BLUE adalah pengujian untuk multikolonialitas yang tidak membutuhkan asumsi dengan tidak terdapat keterkaitan diantara Variabel bebas, sehingga persamaan regresi menjadi konstan serta efektif (Gujarati & Porter, 2009; Widarjono, 2005).

Ketiga, autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas memiliki nilai signifikasi lebih dari 0,05 (prob = 0,4652), maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini. Dan keempat adalah uji heterokedastisitas yang menunjukkan nilai signifikasi kurang dari 0,05 (prob = 0,0000), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, sehingga terdapat heterokedastisitas. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan estimasi dengan menggunakan GLS (*Generalized Least Square*). GLS adalah salah satu metode untuk menangani adanya heterokedastisitas dengan memberikan pembobotan pada varians data dengan kuadrat varians (Tirta, 2013). Metode GLS juga sudah memperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independen secara eksplisit, sehingga metode ini mampu menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan parameter GLS akan lebih efisien serta stabil (Putri et al., 2020).

Hasil Uji Regresi dan Moderasi Regression Analysis (MRA)

Tabel 2. Hasil untuk Uji Regresi dan *Moderasi Regression Analysis* (MRA)

PL	Pred. Sig.	Model 1		Model 2		Hasil Hipotesis
		Koef (β)	Prob.	Koef (β)	Prob.	
PD	(-)	6,599726	0,000	-19,51618	0,022	Ditolak
TD	(+)	35,8116	0,000	-191,741	0,000	Diterima
VAK	(-)	-	0,000	1,172686	0,001	Diterima
UP		0,1494306	-	0,0213816	0,623	
PD*UP	(-)	-	-	1,468511	0,016	Ditolak
TD*UP	(+)	-	-	14,16452	0,000	Diterima
VAK*UP	(-)	-	-	-	0,001	Diterima
_kons		-	0,000	0,1007093	0,978	
		0,2182666		-		
				0,0199105		
Prob (F- Statistik)		0,0000	-	0,0000	-	
Adj R ²		0,8981	-	0,9749	-	
N		63	-	63	-	

Catatan: PD: *Permanent Difference*, TD: *Temporary Difference*, VAK: Volatilitas Arus Kas, UP: Ukuran Perusahaan dan PL: Persistensi Laba

Sumber: STATA (2022)

Berdasarkan hasil uji diimplementasikan menjadi 2 model. Pertama adalah Uji F dari Model 1 dan Model 2 memiliki probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kedua, Uji T dari Model 1 dan Model 2 menghasilkan nilai signifikan di bawah 0,05 yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen berpengaruh. Ketiga, Tingkat *Adjusted R-Squared* (Adj R²) memiliki hasil sebesar 0,8981 (Model 1) dan 0,9749 (Model 2) yang berarti bahwa variabel independen memberikan informasi sebesar 89,81% (Model 1) dan 97,49% (Model 2) untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Permanent difference</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Ditolak, Berpengaruh positif
H2	<i>Temporary difference</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba	Diterima, Berpengaruh positif
H3	Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Diterima, Berpengaruh negatif
H4	Ukuran perusahaan melemahkan pengaruh negatif <i>permanent difference</i> terhadap persistensi laba	Ditolak, Tidak memoderasi
H5	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif <i>temporary difference</i> terhadap persistensi laba	Diterima, Memperkuat pengaruh positif
H6	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif volatilitas arus kas terhadap Persistensi Laba	Diterima, Memperkuat pengaruh negatif

Sumber: Data Diolah (2022)

Pengaruh *Permanent Difference* terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 1 (H1) yang diajukan adalah *permanent difference* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, untuk *permanent difference* bertolak belakang dengan hipotesis yang

diajukan, yaitu berpengaruh positif terhadap persistensi laba (sig. $0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi bernilai positif, yaitu 6,599726. Meskipun signifikan, hasil menunjukkan nilai dibawah 0,05 namun koefisien beta bernilai positif yang tidak sesuai dengan hipotesis berarah negatif, sehingga hipotesis 1 ditolak.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari [Gunarto, \(2019\)](#); [Asma, \(2012\)](#). Dasar hipotesis tersebut ditolak, sebab walaupun perhitungan akuntansi, yaitu komponen beda tetap (*permenent difference*) menjadi pengurang (beban), tetapi perusahaan harus mengetahui besarnya laba yang dimiliki sebenarnya oleh perusahaan. Namun, berdasarkan perhitungan fiskal, komponen beda tetap (*permenent difference*) tidak boleh dikurangkan karena hal tersebut masuk kategori *non-deductable*, seperti biaya jamuan, sumbangan, natura, dividen dan komponen beda tetap lainnya (Pasal 9 UU PPh No. 36 Tahun 2008). Sehingga, hasil dari perbedaan perhitungan antara akuntansi dan fiskal berbeda, komponen beda tetap (*permenent difference*) akan bertambah, namun tetap memiliki pertumbuhan laba bersih yang positif juga oleh perusahaan ([Dewi & Putri, 2015](#)).

Pengaruh *Temporary Difference* terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 2 (H2) yang diajukan adalah *temporary difference* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian berdasarkan tabel 4 untuk variabel *temporary difference* adalah berpengaruh positif terhadap persistensi laba (sig. $0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi bernilai positif, yaitu 35.8116. Maka dengan hasil tersebut, H2 diterima.

Hal ini mendukung dari penelitian sebelumnya dari [Ahnun & Murwaningsari \(2019\)](#); [Zdulhyanov \(2018\)](#); [Septavita \(2016\)](#); [Brolin & Rohman, \(2014\)](#). Jika *temporary difference* meningkat, maka angka pada persistensi laba meningkat (berbanding lurus). Menurut [Brolin & Rohman \(2014\)](#) jika terdapat komponen *temporary difference* yang lebih besar di laporan keuangan suatu perusahaan, maka pertumbuhan laba di masa yang akan datang juga lebih besar. Hal tersebut dijadikan dasar asumsi yang menyatakan bahwa *temporary difference* berpengaruh positif.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 3 (H3) yang diajukan adalah volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian pada variabel volatilitas arus kas adalah berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (sig. $0,001 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi, yaitu -0,1494306. Maka dengan hasil tersebut, H3 diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari [Holly, \(2019\)](#); [Rahmadhani & Hariadi, \(2016\)](#); [Dechow & Dichev, \(2002\)](#). Volatilitas arus kas diartikan sebagai indeks pendistribusian arus kas ke perusahaan ([Dechow & Dichev, 2002](#)). Kondisi fluktuasi arus kas yang tinggi menyebabkan persistensi laba yang rendah. Hal ini dikarenakan kondisi volatilitas arus kas yang tinggi akan berdampak menyulitkan untuk memprediksi informasi arus kas di masa mendatang ([Fanani, 2010](#)).

Peran Ukuran Perusahaan Melemahkan Pengaruh Negatif *Permanent Difference* (PD)

Hipotesis 4 (H4) yang diajukan adalah ukuran perusahaan melemahkan pengaruh negatif *permanent difference* (PD) terhadap persistensi laba. Nilai signifikan dari variable interaksi PD*UP (*permanent difference dan* ukuran perusahaan) adalah sig. $0,016 < 0,05$ dan koefisien regresinya yaitu positif 1,468511. Sementara itu hipotesis 4 menetapkan peran melemahkan (arah negatif) dari pengaruh *permanent difference* terhadap persistensi laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian variable interaksi ukuran perusahaan dengan *permanent difference* ternyata konsisten atau memperkuat hasil penelitian pada hipotesis 1 yaitu *permanant diffence* tidak berpangah pada persisten laba. Ukuran perusahaan dengan skala besar dan kualitas laba yang dihasilkan semakin baik, namun hal ini tidak dapat membantu jika kondisi perusahaan memiliki komponen *permanent difference* dengan nilai kecil agar persisten laba stabil ([Nyoman et al., 2019](#)).

Peran Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Positif *Temporary Difference* (TD) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 5 (H5) yang diajukan adalah ukuran perusahaan menguatkan pengaruh positif *temporary difference* (PD) terhadap persistensi laba. Nilai signifikan dari variable interaksi TP*UP (*temporary difference dan* ukuran perusahaan) adalah sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresinya yaitu positif 14,16452, sehingga berarti Hipotesis 5 (H5) diterima.

Hasil penelitian menghasilkan nilai signifikan ke arah positif dan sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu memperkuat pengaruh positif *temporary difference* (TD) terhadap persistensi laba. Dengan adanya hasil ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki peran dalam memoderasi variabel *temporary difference* (TD) terhadap persistensi laba. Disimpulkan komponen ukuran perusahaan memiliki peran untuk membantu kondisi perusahaan memiliki laba yang semakin persisten.

Peran Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Negatif Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 6 (H6) yang diajukan adalah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif volatilitas arus kas (VAK) terhadap persistensi laba. Nilai signifikan volatilitas arus kas bernilai $\text{sig. } 0.001 < 0.05$. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,1494306$. Hal ini berarti memperkuat pengaruh negatif volatilitas arus kas (VAK) terhadap persistensi laba dan H6 diterima.

Ukuran perusahaan dapat menilai kinerja dari perusahaan dan investor tentunya lebih tertarik kepada kategori perusahaan besar (Nuraeni et al., 2018). Namun realitanya, ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan besaran total aset masing – masing mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dalam memperoleh laba (Sukman, 2017). Seperti halnya perusahaan biasanya lebih memilih menginvestasikan asetnya. Selain itu, menurut Winarsih & Harara, (2019) sering terjadi manipulasi dalam pelaporan volatilitas arus kas oleh manajemen. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak dapat menjadi patokan bahwa arus kas dalam kondisi baik.

Sesuai teori kegunaan dan keputusan mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan manajemen memerlukan tambahan informasi laporan keuangan (Sukman, 2017). Seperti halnya, investor juga harus melihat kondisi arus kas dari perusahaan apakah dalam kondisi baik atau berfluktuatif. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa walaupun ukuran perusahaan berkategori besar, namun bukan hal yang menjadi patokan bahwa arus kasnya juga besar. Semakin besar fluktuasi arus kas, maka semakin rendah tingkat persistensi labanya dan berdampak pada proses dalam memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010). Dalam hal ini ukuran perusahaan memoderasi volatilitas arus kas dengan hasil memperkuat pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Melalui studi ini dapat disimpulkan bahwa ketiga dari variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hasil studi menunjukkan bahwa permanent difference, temporary difference dan volatilitas arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian variabel moderating menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti berperan dalam hubungan permanent difference terhadap persistensi laba. Sementara itu, ukuran perusahaan terbukti berperan memperkuat pengaruh positif temporary difference terhadap persistensi laba. Disamping itu, ukuran perusahaan juga terbukti memperkuat pengaruh negatif volatilitas arus kasi terhadap persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Z. M., & Murwaningsari, E. (2019). The Effect of Book-Tax Difference, and Executive Compensation on Earnings Persistence with Real Earnings Management as Moderating Variable. *Research Journal of Finance And Accounting*, 10(5), 54–63. <https://doi.org/10.7176/RJFA>
- Asma, T. N. (2012). Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1–16.
- Bria, E. R., Putu, N., & Mendra, Y. (2019). Pengaruh Laporan Arus Kas Operasi dan Laba terhadap Keputusan Investasi. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 58–76. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/521>
- Brolin, A. R., & Rohman, A. (2014). Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Chandra, A. A. (2017). Sektor Pertambangan Kembali Bergairah Di 2016. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3414729/sektor-pertambangan-kembali-bergairah-di-2016>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). Quality Earnings : The Accruals Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(2002), 35–59.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrua , dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(10), 244–260.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th Ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometric 4th Edition. In *Mcgraw-Hill Higher Education* (4th Ed.). Mcgraw-Hill Higher Education.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometric 5th Edition. In *Mc-Graw-Hill*. Mc-Graw-Hill.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Difference dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328–344.
- Holly, A. (2019). Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Book Tax Difference dan Dampaknya terhadap Persistensi Laba. *Ajar*, 2(2), 121–151.
- Ika, A. (2016, June 8). Pwc: 40 Perusahaan Tambang Dunia Alami Kerugian Sekitar Rp 364,5 Triliun. *kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2016/06/08/150000126/pwc.40.perusahaan.tambang.dunia.alami.kerugian.sekitar.Rp.364.5.triliun>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/>
- Marnilin, F., Mulyadi, J., & Darmansyah. (2015). Analisis Determinan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa di BEI. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 15(1), 89–102.
- May, E. (2017). 3 Alasan Harga Minyak Dunia Turun. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/market-research/d-3443300/3-alasan-harga-minyak-dunia-turun>
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals (Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja)*, 1(1), 82–112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Nuraina, E. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.26740/Jaj.v4n1.P51-70>
- Nyoman, N., Arisandi, D., Bagus, I., & Astika, P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1854–1884. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.V26.I03.P07>
- Putri, S. A., Situmorang, M., & Noviar, Y. (2020). Pengaruh Book Tax Difference dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–15.
- Rafinda, A., Rafinda, A., Witiastuti, R. S., Suroso, A., & Trinugroho, I. (2018). Board diversity, risk and sustainability of Bank Performance: Evidence from India. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 7(4). [https://doi.org/10.9770/jssi.2018.7.4\(15\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2018.7.4(15))
- Rahmadhani, A., & Hariadi, Z. (2016). Pengaruh Book-Tax Difference, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3(1).
- Resmi, S. (2014). Perpajakan: Teori dan Kasus (Edisi 8). Jakarta: Salemba Empat.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011–2013). *JOM Fekon*, 3(1), 1309–1323.
- Setiawan, W. (2017). BPS: Sektor Pertambangan Mengalami Penurunan pada Kuartal I 2017.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sukman. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Difference sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *UIN ALAUDDIN MAKASSAR*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3325/>
- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2017). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6(1), 4–21. http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/1735/1324
- Tirta, A. S. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Universitas Negeri Semarang*, 1–65.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (1st Ed.). Ekonisia.
- Winarsih, & Harara, G. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*.
- Zdulhyanov, M. (2018). Pengaruh Book Tax Difference dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 574. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i2.y2017.p574-563>